

**PERIWAYAT KADZDZAB DALAM SAHIH AL-BUKHARI
(Telaah Biografi Isma'il bin Abi Uways)**

Zulfarizal

Institut Daarul Qur'an Jakarta

rizalzulfa43@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas profil periwayat hadis bermasalah dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan sikap Al-Bukhari terhadapnya. Kitab Shahih Al-Bukhari diyakini sebagai kitab menggunakan metode seleksi hadis paling ketat. Dalam literatur ulumul hadis yang beredar luas di kalangan umat Islam, penilaian kesahihan hadis didasarkan pada kualitas periwayat an sich. Tetapi, ditemukannya perawi pemalsu hadis dalam kitab Shahih Al-Bukhari membuat kita harus menelaah ulang bagaimana metode seleksi hadis pada masa Al-Bukhari. Dalam penelitian kualitatif ini penulis menganalisis dokumen, kitab-kitab rijal al-hadits dan 'ulum al-hadits, untuk melacak profil periwayat berikut riwayatnya dalam kitab Shahih Al-Bukhari. Berikutnya, penulis menganalisis sikap Al-Bukhari terhadap periwayat tersebut. Periwayat yang dianalisis adalah Isma'il bin Abi Uways. Seorang periwayat yang dinilai bermasalah karena pernah membuat hadis palsu. Dalam telaah, ditemukan bahwa Isma'il bin Abi Uways merupakan keponakan dan murid langsung Imam Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki. Ia mengaku bahwa dirinya pernah membuat hadis palsu untuk meredakan ketegangan yang terjadi di kalangan pengikut Imam Malik di Madinah. Penerimaan Al-Bukhari terhadap Isma'il adalah karena dalam menilai kesahihan hadis, Al-Bukhari tidak hanya mengandankan pertimbangan kualitas periwayat, tetapi lebih kepada marwiyat (hadis yang diriwayatkan). Ada kecurigaan, bahwa sebelum menganalisis periwayat, Al-Bukhari menganalisis terlebih dahulu kandungan hadis apakah bersesuaian dengan tradisi yang berlaku, hadis dengan kualitas sahih lainnya, atau fakta sejarah. Jika memenuhi kualifikasi ini, maka hadis dapat dinilai sahih sekalipun diriwayatkan oleh perawi bermasalah.

Kata Kunci: Shahih, Al-Bukhari, Periwayat, Pemalsu, Hadis.

Abstract

This article discusses the profile of the problematic narrator in the book Sahih Al-Bukhari and Al-Bukhari's attitude towards it. The Sahih Al-Bukhari book is believed to be the book using the most stringent hadith selection method. In ulumul hadith literature which is widely circulated among Muslims, the assessment of the validity of hadith is based on the quality of the narrators of the hadith. However, the discovery of narrators of hadith forgers in the book Sahih Al-Bukhari makes us have to review how the selection method of hadith during Al-Bukhari. In this qualitative study, the authors analyzed the documents, the books of al-hadith and 'ulum al-hadith, to trace the profile of the narrator and its history in the book of Sahih Al-Bukhari. Next, the writer analyzes Al-Bukhari's attitude toward the transmitter. The narrator analyzed was Isma'il bin Abi Uways. A narrator is considered problematic because he had made a false tradition. In the study, it was discovered that Isma'il bin Abi Uways was a niece and direct student of Imam Malik bin Anas, founder of the Maliki school. He claimed that he had made a false hadith to ease the tension that occurred among the followers of Imam Malik in Medina. Al-Bukhari's acceptance of Isma'il was because in assessing the validity of the hadith, Al-Bukhari did not only rely on consideration of the quality of the transmitter but rather marwiyat (the narrated hadith). There is a suspicion, that before analyzing the transmitter, Al-Bukhari first analyzed the content of the hadith whether it corresponds to prevailing traditions, traditions with other valid qualities, or historical facts. If the hadith meets this qualification, then the hadith can be considered valid even though the transmitters have problems.

Keywords: Sahih, Al-Bukhari, Narrator, Fabricator, Hadith.

PENDAHULUAN

Sejak pembakuan *'ulum al hadits*, muncul pergeseran epistemis dalam melakukan penilaian kesahihan suatu hadis. Pada era belakangan, penilaian kesahihan hadis didasarkan kepada kualitas periwayat yang terdapat dalam jaringan *isnad* (mata rantai periwayat hadis). Selama seluruh periwayat dalam mata rantai ini memenuhi kualifikasi periwayat tsiqat, maka hadisnya dinilai sahih. Sebaliknya, semakin tidak memenuhi kualifikasi, maka dengan sendirinya hadisnya bernilai daif, yang dengan demikian tidak dapat digunakan dalam berargumentasi membangun pandangan keagamaan.

Secara spesifik, para ulama ahli hadis merumuskan bahwa hadis *shahih* ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *'adil, dhabith*, mata rantai periwayatannya bersambung serta tidak mengandung *syadz* dan *illat* (Ibn al-Shalah, t.th). Ibn al-Shalah menjelaskan bahwa ketentuan ini merupakan standar yang digunakan semua ahli hadis (Ibn al-Shalah, t.th). Dengan kata lain, pengertian ini diklaim Ibn al-Shalah sebagai konsensus (*ijma*) yang tidak bisa diganggu gugat.

Dalam hal ini, ada ketentuan tambahan lain, tetapi sangat tergantung kepada masing-masing ulama ahli hadis. Al-Bukhari misalnya, menambahkan syarat berupa *tsubut al-liqa'* (pertemuan faktual) dan *mu'asharah* (hidup sezaman) antara guru dan murid. Hal ini untuk memperkuat dimensi ketersambungan sanad dari awal hingga akhir. Untuk tujuan serupa, Muslim juga mensyaratkan hal yang sama. Hanya saja, syarat yang ia berikan sedikit lebih longgar di mana ia hanya mensyaratkan *mu'asharah* tanpa adanya *tsubut al-liqa'*. Hal ini untuk memastikan bahwa seorang periwayat tidak melakukan *tadlis* (distorsi informasi) ketika meriwayatkan hadis dari guru-gurunya. Standar ini dapat dikatakan sangat ketat sehingga wajar jika para ulama menobatkan kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebagai 'kitab suci' paling valid setelah al-Quran. Bahkan lebih dari itu, para ulama menyebut kedua kitab tersebut sebagai kitab yang diterima semua umat Islam (*talaqqathu al-ummat bi al-qabul*).

Pemahaman sepintas terhadap prinsip kesahihan hadis di atas, tanpa memandang unsur lain yang menentukan tingkat kesahihan hadis, hanya akan mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa kualitas sebuah hadis sangat ditentukan oleh kualitas periwayatnya. Jika sebuah hadis bersumber dari seorang periwayat *tsiqat*, maka hadisnya dapat dikatakan *shahih*; hadis yang bersumber dari periwayat *shaduh*, maka kualitas hadisnya ialah *hasan*; hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *dha'if*, maka kualitas hadisnya ialah *dha'if*; hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqat*, namun bertentangan dengan periwayat yang lebih *tsiqat*, maka disebut sebagai hadis *syadz*; dan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *dha'if*, kemudian bertentangan dengan periwayat *tsiqat*, maka disebut sebagai hadis *munkar*. Pendek kata, kualitas seorang periwayat menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas hadis.

Namun demikian, jika standar kesahihan hadis di atas diterapkan secara konsisten untuk membaca *Shahih al-Bukhari*, maka hal itu potensial meruntuhkan klaim yang melekat pada kitab tersebut sebagai kitab yang hanya memuat hadis sahih. Pasalnya, dalam kitab tersebut tidak semua periwayatnya memiliki tingkat moralitas dan intelektualitas yang tinggi. Bahkan, ada periwayat hadis yang oleh al-Bukhari sendiri dinilai sebagai periwayat bermasalah dalam kitab *al-Dhu'afa al-Shaghir*, namun hadis-hadisnya tetap dimasukkan ke dalam kitab *Shahih*-nya.

Contoh periwayat dalam *Shahih al-Bukhari* yang dinilai bermasalah ialah Isma'il bin Abi Uways. Sebagian besar ulama hadis memberi penilaian sangat negatif seperti sebutan *kadzdzab* (pembongkaran besar), *yasriq al-hadits* (pencuri hadis), *yukhlith* (bercampur hadisnya karena menurunnya kemampuan hafalan), dan lain-lain. Menariknya, penilaian para ulama ini juga dipertegas langsung oleh pengakuan Isma'il sendiri sebagai pemalsu hadis. Pengakuannya berhasil

direkam dengan sangat baik dalam beberapa kitab biografi perawi hadis, salah satunya dalam *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi. Al-Mizzi meriwayatkan dari seorang ulama Mekah terkemuka, Salamah bin Syabib, dari Isma'il bin Abi Uways bahwa ia pernah berkata:

ربما كنت أضع الحديث لأهل المدينة إذا اختلفوا في شيء فيما بينهم

“Dulu aku pernah memalsukan hadis di kalangan penduduk Madinah jika terjadi perselisihan pendapat di antara mereka (Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, t.th).

Pengakuan langsung dari Isma'il bin Abi Uways mengenai tindakan pemalsuan ini dipertegas kembali oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam salah satu karyanya *Tahdzib al-Tahdzib*, bahwa:

لعل ذلك في شببته ثم انصلح

“Kemungkinan hal itu (tindak pemalsuan hadis yang dilakukan Isma'il bin Abi Uways) terjadi ketika ia berusia muda kemudian ia bertaubat (dari kebohongannya) (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Data di atas menunjukkan bahwa Isma'il bin Abi Uways merupakan seorang pemalsu hadis. Namun menariknya, al-Bukhari banyak meriwayatkan hadis-hadisnya dalam jumlah yang begitu besar. Jumlah hadisnya mencapai lebih dari dua ratus (200) hadis yang terhimpun dalam berbagai tema, baik yang berkenaan dengan akidah, hukum, sejarah dan lain-lain.

Di satu sisi, Al-Bukhari dikenal sebagai tokoh paling hati-hati dalam proses periwayatan hadis sehingga kitabnya, *Shahih al-Bukhari*, ditempatkan dalam posisi tertinggi dalam jajaran kitab-kitab hadis. Tetapi di sisi lain, informasi adanya periwayat dha'if, bahkan pemalsu hadis, justru ditemukan di dalam kitab tersebut.

Muncul pertanyaan Siapakah Isma'il bin Abi Uways? Mengapa Al-Bukhari memasukkan hadis yang diriwayatkannya ke dalam kitab *Sahih* nya? Bukankah itu mencedarai komitmennya untuk hanya memasukkan hadis-hadis berkualitas shahih? Apakah pertimbangan Al-Bukhari dalam memasukkan hadis hadis riwayat Isma'il bin Abi Uways dalam kategori hadis sahih.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berupa informasi yang dimuat dalam dokumen tertulis. Dalam hal ini kitab-kitab *rijal al-hadits* dan kitab *'ulum al-hadits*. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan intertekstual guna membandingkan satu informasi dengan informasi lain yang terkait sehingga menghasilkan informasi yang koheren yang dapat memberi penjelasan tentang profil Isma'il bin Abi Uways dan alasan Al-Bukhari memasukkan hadis yang terdapat periwayat tersebut ke dalam kategori hadis shahih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Isma'il bin Abi Uways

Salah satu periwayat yang dinilai bermasalah dalam *Shahih al-Bukhari* ialah Isma'il bin Abi Uways. Beliau merupakan salah satu periwayat yang berperan besar dalam mentransfer mazhab Maliki dikalangan penduduk Madinah. Selain itu, Isma'il bin Abi Uways merupakan periwayat kitab *Muwatha'* dan *Masa'il Malik* (Al-Qadhi 'Iyadh, 1967). Sebagai murid sekaligus keponakan Malik bin Anas, Isma'il bin Abi Uways dianggap sebagai rujukan langsung bagi Ibnu Habib dalam menulis kitab *al-Wadhihah*.

1. Nama dan Nasab

Nama lengkapnya ialah Abu ‘Abd Allah Isma‘il bin ‘Abd Allah bin Uways bin Malik bin Abi ‘Amir bin ‘Amr bin al-Harits bin Ghayman bin Khathil bin ‘Amr bin al-Harits bin Asbah bin ‘Awf bin Malik bin Zayd bin Syidad bin Zur‘ah al-Ashbahi. Al-Ashbahi ini merupakan aliansi suku Bani Taym dari Qurais di mana pimpinan utama mereka ialah Thalhah bin ‘Ubayd Allah, shahabat Nabi yang telah dikabarkan akan masuk surga (Abu ‘Abd Allah al-Bukharit.th.).

Nasabnya masih diperselisihkan, namun yang disepakati ialah bahwa Isma‘il bin Abi Uways merupakan keturunan Arab dari suku Ashbah. Menurut sebuah sumber, nenek moyangnya ialah ‘Awf bin Malik bin Amir bin Rabi‘ah bin Malik bin Zayd bin Kahlan bin Saba’ bin Yasyjub bin Ya‘rab bin Qahtan (Abu ‘Abd Allah al-Jurjani ‘Abd Allah bin ‘Adi bin ‘Abd Allah bin Muhammad, 1988). Qahtan ini dulunya ialah leluhur Arab utara dan penguasa Yaman, sedangkan suku Ashbah berasal dari Himyar. Suku Himyar sendiri dari Qahtan (Abu Muhammad al-Razi Abd Rahman bin Abi Hatim al-Tamimi, 1952).

Isma‘il bin Abi Uways ialah saudara Abu Bakr ‘Abd al-Hamid bin Abi Uways, anak dari saudari Imam Malik dan sekaligus suami dari puterinya (Abu al-Walid al-Baji, 1986) Uways memiliki empat orang saudara yaitu, Anas (ayahnya Imam Malik), Abu Suhayl Nafi‘, al-Rabi‘, dan al-Nadhr. Keturunan Malik bin Abi Amir ialah para periwayat hadis karena Abi Amir sendiri merupakan salah seorang ulama besar dari kalangan Tabi‘in yang meriwayatkan hadis dari Utsman bin ‘Affan dan beberapa sahabat lainnya (Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz Al-Dzahabi, 1405 H). Ibn Hajar al-Asqalani menggolongkannya ke dalam *thabaqat* ke sepuluh (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th.).

2. Tempat Lahir dan Karir Keilmuan

Isma‘il bin Abi Uways dilahirkan di Madinah pada tahun 139 H di lingkungan keluarga yang menjadikan hadis sebagai fokus keilmuannya. Ayahnyanya yang bernama Abu ‘Amir merupakan salah seorang periwayat hadis terkenal. Begitu pula saudaranya yang bernama Abu Bakr bin Abi Uways juga termasuk ke dalam jajaran ulama yang banyak meriwayatkan hadis. Sedangkan pamannya, Malik bin Anas, menjadi tumpuan bagi para pencari ilmu hadis sehingga ia memiliki kesempatan yang luas untuk meraup hadis dan ilmunya dari pamannya tersebut.

Isma‘il bin Abi Uways meriwayatkan hadis yang belum pernah diriwayatkan ulama-ulama hadis lainnya. Hal itu karena ia memiliki kesempatan untuk menimba langsung dari Imam Malik, sebuah kesempatan yang tidak dimiliki periwayat hadis lainnya. Anas bin Malik juga meriwayatkan hadis dari al-Zuhri dan ulama lainnya yang belum ia sampaikan kepada murid-muridnya di Madinah kecuali kepada keponakannya sendiri. Sehingga dalam hal ini, banyak ulama semisal Ibn ‘Adi yang menilai Isma‘il bin Abi Uways telah meriwayatkan hadis-hadis *gharib* yang tidak ada jalur periwayatan lainnya selain dari dirinya sendiri (Ibn ‘Adi, 1988). Isma‘il bin Abi Uways juga belajar qiraat kepada Nafi‘ bin Abd Rahman bin Abi Nu‘aym al-Qari’ dan juga merupakan murid terakhir yang menjadi rujukan bacaan al-Quran karena dikaruniai umur yang panjang (Al-Qaysurani, t.th.).

Madinah menjadi rujukan dalam berbagai bidang keilmuan sehingga kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Isma‘il bin Abi Uways terutama karena ia lahir di lingkungan keluarga yang sangat memperhatikan hadis. Isma‘il bin Abi Uways menjadi ulama yang cukup terkenal pada masanya dalam bidang hadis.

Meski demikian, karena meriwayatkan hadis-hadis *gharib* dari Imam Malik dan karena kurang kuatnya hafalan dan ingatannya, Isma‘il bin Abi Uways dinilai oleh para ulama sebagai pemalsu hadis. Hal ini seperti yang dikemukakan Imam al-Nasa‘i dan kemudian dikomentari Ibn

Hajar al-Asqalani sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub bab berikutnya (Miklos Murani, t.th.).

Para ulama menyebutkan bahwa Isma'il bin Abi Uways wafat pada tahun 226 H. Berbeda dengan para ulama lain, Abu Dawud berpendapat bahwa Isma'il bin Abi Uways wafat pada bulan Rajab tahun 227 H (Abu Nashr al-Kalabadzi, 1407 H).

3. Guru dan Murid

Isma'il bin Abi Uways meriwayatkan hadis dari dua puluh lima guru, di antaranya ialah Abu 'Abd Allah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir al-Ashbahi (w. 179), Abu Bakr 'Abd al-Hamid bin 'Abd Allah bin 'Abd Allah bin Uways bin Malik (w. 202), Sulayman bin Hilal (w. 177), Abu Ya'la Salamah bin Wardan (w. 153), Abu Uways 'Abd Allah bin 'Abd Allah bin Abi Amir al-Qurasyi al-Taymi al-Ashbahi al-Madani (w. 167), Abu 'Abd Allah 'Abd al-'Aziz bin 'Abd Allah bin Abi Salamah al-Majisyun (w. 164), Ibrahim bin Sa'd bin Ibrahim bin 'Abd al-Rahman bin 'Awf al-Zuhri al-Madani (w. 183), 'Abd al-Rahman bin Abi al-Zinad (w. 174), Katsir bin 'Abd Allah bin 'Amr bin Awf al-Muzani al-Madani, Isma'il bin Abi Habibah, Isma'il bin 'Abd Allah, Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husayn bin Ali bin Abi Thalib (w. 148), Hafsh bin Umar bin Abi al-Athaf (w. 180), Kharijah bin al-Harits, Zayd bin 'Abd al-Rahman bin Zayd bin Aslam, 'Abd al-'Aziz bin Abi Hazim (w. 184), 'Abd al-Aziz bin Muhammad bin Abid al-Dawudi (w. 187), Abd al-Aziz bin al-Muthalib bin Abdallah bin Hantab al-Makhzumi, 'Abd al-Malik bin Qudamah bin Ibrahim bin Muhammad bin Hatib, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Abi Bakr bin Ubayd Allah al-Jad'ani al-Taymi al-Makki, Muhammad bin Abd al-Rahman bin Raddad al-Amiri, Muhammad bin Nu'aym bin Abd Allah al-Mujmir al-Madani, Muhammad bin Hilal bin Abi Hilal al-Madani (w. 162) dan Abd Allah bin Wahb bin Muslim al-Qurasyi (w. 197).

Sedangkan murid-murid Isma'il bin Abi Uways yang paling terkenal ialah al-Bukhari (w. 256), Muslim (w. 261) dan para penulis *al-Kutub al-Sittah* lainnya. Dari beberapa penulis *al-Kutub al-Sittah* tersebut, hanya al-Nasa'i yang tidak mencantumkan riwayat Isma'il bin Abi Uways dalam kitabnya. Hal ini, akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab terkait penilaian para ulama mengenai Isma'il bin Abi Uways dan kepakarannya dalam meriwayatkan hadis. Adapun murid-murid beliau yang lainnya ialah Abu Ja'far al-Thabari (w. 248), Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari (w. 250-), Zuhayr bin Harb bin Syidad (w. 234), Abd 'Allah bin 'Abd al-Rahman bin al-Fadhl (w. 255), Ahmad bin Yusuf bin Khalid al-Azdi (w. 264), Ja'far bin Musafir bin Rasyid al-Tanisi (w. 254), 'Ubayd Allah bin Muhammad bin Yazid bin Khanis al-Makhzumi (w. 252), Muhammad bin Yahya bin 'Abd Allah bin Khalid bin Faris bin Dzuaib al-Dzhuhli (w. 158), Yaqub bin Hamid bin Kasib al-Madani (w. 240), Abu Yusuf al-Nisawi Ya'kub bin Sufyan al-Farisi (w. 277), Isma'il bin Ishaq bin Isma'il bin Hammad bin Zayd al-Qadhi, Abu Hatim al-Razi (w. 277), Qutaybah bin Sa'id (w. 240), Nashr bin Ali bin Nashr (w. 250), al-Harits bin Muhammad bin Abi Salamah al-Taymi, Ibrahim al-Haytsam al-Baladi, Ahmad bin Sa'id bin Basyir al-Hamdani al-Mashri (w. 253), Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Salim bin 'Abd Allah bin Umar bin Khattab, Ahmad bin al-Haytsam bin Kharijah bin Yazid bin Jabir al-Sya'rani dan lain-lain. Menurut al-Mizzi, murid Isma'il bin Abi Uways mencapai tiga puluh sembilan orang (Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, t.th.).

Penilaian Para Kritikus Hadis

Ada beberapa versi riwayat dari Ibn Ma'in terkait penilaiannya terhadap Isma'il bin Abi Uways ini. Di satu kesempatan, Ibn Ma'in menilainya dengan ungkapan *la ba'sa bihi* (Nur al-Din 'Itr, 1999). Namun di kesempatan lain, ia menilainya sebagai periwayat *dha'if*. Di kesempatan lain

lagi, Ibn Ma'in menilainya dengan penilaian yang amat negatif. Isma'il bin Abi Uways dan ayahnya dinilai telah mencuri hadis (*yasriq al-hadits*).

Pada tataran ini, Isma'il bin Abi Uways dikategorikan dalam jajaran periwayat hadis palsu oleh Ibn Ma'in. Sementara itu, ulama lainnya seperti al-Daruquthni tidak memilihnya dalam jalur periwayatan hadis-hadis *shahih*. Ia berkata: "*la akhtaruhu fi al-shahih*." Dari komentar al-Daruquthni ini, dapat dipahami bahwa Isma'il bin Abi Uways termasuk ke dalam jajaran periwayat hadis yang sangat parah ke-*dha'if*-annya.

Tak berhenti sampai di situ, komentar dan penilaian negatif terhadap Isma'il bin Abi Uways juga datang dari sejumlah ulama lainnya. Abu Hatim al-Razi menilainya *dha'if al-aql, laysa bi dzaka*. Ahmad bin Abi Yahya menilainya sebagai *kadzdzab*. Ibrahim bin 'Abd Allah bin al-Junaid meriwayatkan informasi dari Yahya mengenai penilaiannya terhadap Isma'il bin Abi Uways. Yahya menilai Isma'il bin Abi Uways dengan istilah *mukhlith, yukadzib, laysa bi-syay'in*. Ibn Hazm dalam *al-Muhalla* mengutip komentar Abu al-Fath al-Azdi yang mendapatkan informasi dari Sayf bin Muhammad bahwa Isma'il bin Abi Uways adalah seorang pendusta (*kadzdzab*). Al-Dulabi dalam kitab *al-Dhu'afa* telah mendengar al-Nadir bin Salamah al-Marwazi mengatakan bahwa Isma'il bin Abi Uways ialah pendusta (*kadzdzab*).

Lebih parah lagi, al-Nasa'i menilainya sebagai periwayat hadis yang tidak dapat diandalkan dengan alasan yang sangat mengejutkan. Al-Nasa'i pernah mengemukakan sebuah riwayat dari seorang ahli hadis Mekkah, yakni Abu 'Abd al-Rahman bin Yazid (w. 212 H) dari Salamah bin Syabib (w. 247) yang pernah mendengarkan Isma'il bin Abi Uways berkata: "Dulu aku memalsukan hadis untuk penduduk Madinah jika mereka berselisih pendapat (*Rubbama kuntu adha'u al-hadits li ahl al-Madinah idza ikhtalafu fi syay'in fi ma baynahum*)" (Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, t.th). Pernyataan ini jelas mendukung pandangan Ibn Ma'in dan menjadi alasan beberapa ulama untuk mengkritik Isma'il bin Abi Uways dan mengkategorikannya sebagai pendusta (*kadzdzab*). Selain itu, pernyataan tersebut jika dibingkai pada fenomena pendasaran ijthad di kalangan ulama dengan memalsukan hadis dalam persoalan-persoalan fikih atau ijthad mereka untuk menundukkan hadis *shahih* agar bersesuaian dengan selera mereka, maka tentunya pernyataan Isma'il bin Abi Uways ini dapat menjadi bukti adanya periwayatan hadis-hadis palsu (*maudhu'*) untuk menuntaskan persoalan-persoalan fikih yang saling bertentangan di Madinah.

Setelah mengemukakan beberapa pandangan para kritikus hadis terkait Isma'il bin Abi Uways dari segi kredibilitasnya, maka perlu kiranya melihat bagaimana Ibn Hajar al-Asqalani, ulama yang sangat gigih membela otentisitas kitab *Shahih al-Bukhari*, begitu pula al-Dzahabi dalam menilai Isma'il bin Abi Uways ini. Dalam kitab ringkasannya, *al-Taqrif*, Ibn Hajar menilainya sebagai *shaduq, akhta'a fi ahadits min hifdzihi* (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Sedangkan al-Dzahabi dalam kitabnya *Man Tukullima Fih* menilainya sebagai *shaduq masyhur dzu ghara'ib* (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Penilaian Ibn Hajar al-Asqalani ini perlu dikomentari mengingat sikapnya yang inkonsisten terhadap Isma'il bin Abi Uways. Dalam Mukaddimah *Fath al-Bari*, Ibn Hajar banyak berbicara mengenai komentar para ulama tentang stigma negatif berupa *kadzdzab* yang disematkan kepada Isma'il bin Abi Uways. Sementara di sumber lain, Ibn Hajar mengatakan: "Kemungkinan ia berdusta di masa mudanya, kemudian ia bertaubat (*la'alla dzalika fi syabibatih* *stumma inshalaha*)" (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Pernyataan ini mengasumsikan mengenai justifikasi Ibn Hajar atas pembuatan hadits-hadits palsu yang dilakukan oleh Isma'il bin Abi Uways di masa mudanya dan kemudian stigma negatif ini hilang dengan sendirinya ketika di masa tuanya, atau di masa Isma'il bin Abi Uways menjadi ulama besar di kalangan madzhab Maliki. Artinya, hadis-hadis palsu riwayat Isma'il bin Abi Uways merupakan 'kenakalan' di masa muda.

Ibn Hajar juga meragukan bahwa Isma'il bin Abi Uways telah meriwayatkan hadis-hadis *gharib* dari Malik. Kata-kata ini terus terulang yang justru menunjukkan bahwa Isma'il bin Abi Uways tidak memiliki kredibilitas dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi.

Kemungkinan dusta yang dilakukan Isma'il bin Abi Uways ini ialah untuk memperkuat mazhab Maliki, madzhab yang didirikan oleh pamannya sendiri, Malik bin Anas. Hadis *gharib* yang ia riwayatkan dari Malik bin Anas ini tujuannya ialah untuk meredakan kontradiksi pendapat-pendapat fikih di Madinah dan itu artinya untuk mendukung mazhab fikih Maliki yang mulai melebarkan pengaruhnya di Madinah (Miklos Murani, t.th.).

Hadis Riwayat Isma'il bin Abi Uways dalam *al-Jami' al-Shahih*

Dalam penelusuran penulis, ada sekitar dua ratus (200) hadis yang diriwayatkan dari Isma'il bin Abi Uways dalam kitab *Shahih al-Bukhari*. Dari sekian banyak hadis yang diriwayatkannya, penulis akan memfokuskan pembahasan pada sembilan hadis yang dianggap dapat mewakili hadis-hadis lainnya.

Hadis No. 1

حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن ابي حازم عن سهل بن سعد قال: كان الناس يؤمرون ان يضع الرجل اليد اليمنى على ذراعه اليسرى في الصلاة، قال ابو حازم: لا اعلمه الا ينمي ذلك الى النبي صلى الله عليه وسلم. قال اسماعيل: يُنمي ذلك، ولم يقل ينمي.

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Maslamah dari Malik dari Abi Hazim dari Sahl bin Sa'd, ia telah berkata: "Manusia diperintah untuk meletakkan tangan kanan di atas tangan kirinya dalam shalat." Abu Hazim berkata: "Yang kutahu hadis ini bersandar kepada Nabi SAW." Isma'il berkata: "Hadis itu disandarkan (yunma), bukan bersandar (yanmi) (HR. Bukhari).

Dari enam penulis *al-Kutub al-Sittah* yang terkenal, hanya al-Bukhari yang meriwayatkan hadis ini. Sementara di luar *al-Kutub al-Sittah*, hadis ini juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari 'Abd al-Rahman bin Mahdi dari Malik meski tanpa adanya tambahan redaksi dari Isma'il bin Abi Uways seperti halnya pada riwayat di atas. Al-Bayhaqi juga meriwayatkan hadis ini melalui jalur Isma'il bin Ishaq dan Ishaq bin al-Hasan dari Malik bin Anas (Ahmad bin al-Hasan al-Bayhaqi, 1994).

Hadis ini dicantumkan al-Bukhari pada salah satu bab dalam kitab *Shahih*-nya, yakni dalam *Kitab al-Adzan, Bab Wadh' al-Yumna 'ala al-Yusra*. Al-Bukhari kemudian menambahkan riwayat Isma'il bin Abi Uways yang mengajukan versi pelafalan berbeda dari kata kerja 'yanmi'. Dalam hal ini, Isma'il melafalkan 'yunma'. Pelafalan dengan versi berbeda ini jelas bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, yakni riwayat 'Abd Allah bin Maslamah yang berasal dari Malik.

Hadis No. 2

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا مالك عن ابي الزناد عن الاعرج عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: نعم المنيحة اللقحة الصفي منحة، والشاة الصفي منحة تغدو باناء وتروح باناء. حدثنا عبد الله بن يوسف واسماعيل عن مالك قال: نعم الصدقة.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukayr, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Abi Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurayrah bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik pemberian ialah laqah sehat dan unta sehat yang pergi membawa bejana susu dan kembali membawa bejana susu pula." Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yusuf dan Isma'il dari Malik, ia berkata: "Sebaik-baik sedekah...dst. (HR. Bukhari).

Hadis ini hanya diriwayatkan al-Bukhari di dua tempat dalam kitabnya dan riwayat ini bersambung kepada Abu al-Zinad. Pertama, riwayat di atas dapat dijumpai dalam *Kitab al-Asyribah, Bab Syurb al-Laban* melalui jalur Abu al-Yaman dari Syu'aib dari Abu al-Zinad dengan menggunakan redaksi "*Ni'ma al-Shadaqah*." Kedua, riwayat di atas juga dapat dijumpai dalam *Kitab al-Hibah, Bab Fadhl al-Manihah*. Pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkannya dari Yahya bin Bukayr, 'Abd Allah bin Yusuf dan Isma'il bin Abi Uways.

Redaksi "*al-Manihah*" pada riwayat Yahya bin Bukayr di atas jelas berbeda dengan riwayat Isma'il bin Abi Uways yang menggunakan redaksi "*al-Shadaqah*" meskipun keduanya memiliki makna yang sama. Kendati demikian, jika melihat hadis ini berdasarkan banyaknya periwayatan dari jalur lain, dapat diketahui bahwa redaksi "*al-Shadaqah*" paling banyak digunakan. Hal ini tentu potensial menguatkan jalur periwayatan Isma'il bin Abi Uways.

Hadis No. 3

حدثنا عبد الله بن يوسف قال: اخبرنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل الكعبة واسامة ابن زيد وبلال وعثمان بن طلحة الحنفي، فاغلقها عليه ومكث فيها فسألت بلالاً حين خرج: ما صنع النبي صلى الله عليه وسلم؟ قال: جعل عموداً عن يساره وعموداً عن يمينه وثلاثة اعمدة وراءه، وكان البيت يومئذ على ستة اعمدة، ثم صلى. وقال لنا اسماعيل: حدثني مالك وقال: عمودين عن يمينه

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yusuf, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abd Allah bin 'Umar bahwa Rasulullah SAW memasuki Ka'bah bersama Usamah bin Zayd, Bilal dan Utsman bin Thalhah al-Hajabi lalu beliau menutup dan diam untuk beberapa saat di dalamnya. Lantas aku bertanya kepada Bilal: "Apa yang dilakukan Nabi SAW di dalam Ka'bah?" Bilal menjawab: "Nabi membuat batasan dengan satu tiang di sebelah kanan dan satu tiang di sebelah kiri dan tiga tiang di belakangnya. Rumah Allah saat itu berdiri atas enam tiang, lalu Nabi pun shalat." Telah berkata kepada kami Isma'il: Telah menceritakan kepadaku Malik dan ia berkata: "Dua tiang di sebelah kanannya" (HR. Bukhari).

Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqi (Ahmad bin al-Hasan al-Bayhaqi, 1994) dan Ahmad bin Hanbal melalui jalur Abd al-Rahman bin Mahdi. Keduanya sama-sama meriwayatkannya dengan redaksi yang sama seperti Ismail bin Abi Uways dan redaksi yang sama dengan 'Abd Allah bin Yusuf melalui jalur al-Syafi'i dan Yahya bin Yahya.

Hadis No. 4

حدثنا اسماعيل قال: حدثني اخي عن ابن ابي ذئب عن سعيد المقبري عن ابي هريرة قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم وعائين. فأما احدهما فبثثته، وأما الاخر فلو بثثته قطع هذا البلعوم

Telah menceritakan kepada kami Isma'il, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku, yakni saudaraku, dari Ibn Abi Dzi'b dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurayrah, ia berkata: "Aku menghafal dua jenis hadis dari Rasulullah SAW, salah satunya aku sebarakan, sedangkan yang lainnya, jika aku sebarakan, maka terputuslah leher ini" (HR. Bukhari).

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya tepatnya dalam *Kitab al-Ilmu, Bab Hifdz al-Ilmi*. Al-Bukhari meriwayatkannya secara menyendiri (*tafarrud*) melalui jalur Isma'il bin Abi Uways sehingga tidak dapat ditemukan satu pun riwayat pendukung (*mutaba'ah*) atas hadis ini dalam berbagai kitab hadis (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Hadis No. 5

حدثنا اسماعيل بن عبد الله قال: حدثني اخي عن سليمان عن هشام بن عروة عن ابيه عن عائشة رضي الله عنها قالت: قلت: يا رسول الله ارأيت لو نزلت وادياً وفيه شجرة قد اكل منها، ووجدت شجراً لم يؤكل منها، في ايها كنت ترتع بعيرك، قال: في التي لم يرتع منها، تعني ان رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يتزوج بكراً غيرها

Telah menceritakan kepada kami Ismail bin 'Abd Allah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku, yakni saudaraku, dari Sulayman dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah jika engkau turun melewati lembah dan menemukan pepohonan yang buahnya sudah dimakan orang lalu menemukan lagi pohon yang buahnya belum pernah dimakan di manakah engkau akan mengikatkan untamu?" Lantas Nabi pun menjawab: "Aku akan mengikat untaku di pohon yang belum terjamah, maksudnya Nabi SAW tidak akan menikahi perawan selain Aisyah" (HR. Bukhari).

Sebagaimana hadis sebelumnya, hadis ini juga hanya diriwayatkan al-Bukhari melalui Isma'il bin Abi Uways. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, hadis ini tidak diriwayatkan dalam kitab induk hadis lainnya kecuali oleh al-Bukhari dari Isma'il bin Abi Uways dalam *Kitab al-Nikah, Bab Nikah al-Abkar* dengan sanad seperti yang telah disebutkan di atas (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Hadis ini merupakan salah satu riwayat al-Bukhari yang hanya memiliki satu jalur periwayatan tanpa didukung riwayat dari jalur lain. Demikian juga gurunya, Isma'il bin Abi Uways. Ia menyendiri (*tafarrud*) dalam meriwayatkan hadis ini tanpa didukung oleh riwayat lain (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Hadis No. 6

حدثنا اسماعيل بن ابي اويس عن اخيه عن سليمان عن ابي حازم انه سمع سهل بن سعد يقول: كنت اتسحر مع اهلي ثم يكون سرعة بي ان ادرك صلاة الفجر مع رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Uways dari saudaranya dari Sulayman dari Abi Hazim bahwa ia mendengar Sahl bin Sa'd berkata: "Aku pernah bersahur bersama keluargaku,

kemudian aku bergegas untuk berjamaah shalat fajar dengan Rasulullah SAW” (HR. Bukhari).

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari di dua sub bab dalam kitab *Shahih*-nya. Semua sanadnya bersumber dari Abu Hazim. Pertama, dapat dijumpai dalam *Kitab al-Shalah, Bab Waqt al-Fajr* dari Isma’il bin Abi Uways dari Malik. Kedua, dapat dijumpai dalam *Kitab al-Shaum, Bab Ta’jil al-Sahur* dari Muhammad bin ‘Abd Allah dari ‘Abd al-Aziz bin Abi Hazim dari bapaknya (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Dengan demikian, hadis di atas memiliki jalur periwayatan lain sehingga dapat memperkuat riwayat Isma’il bin Abi Uways (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Hadis No. 7

حدثنا اسماعيل بن عبد الله قال حدثني اخي عن سليمان عن عبيد الله عن سعيد المقبري عن ابي هريرة، ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: حرم ما بين لابتي المدينة على لساني، قال: وأتى النبي صلى الله عليه وسلم بني حارثة فقال: اراكم يا بني حارثة قد خرجتم من الحرم، ثم التفت فقال: بل انتم فيه

Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin ‘Abd Allah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku, yakni saudaraku, dari Sulayman dari ‘Ubaid Allah dari Sa’id al-Maqburi dari Abu Hurayrah bahwa Nabi SAW bersabda: “Batas tanah di antara dua sisi Madinah diputuskan atas dasar pertimbanganku.” Nabi kemudian mendatangi Bani Haritsah dan berkata: “Aku lihat kalian wahai Bani Haritsah telah keluar dari batas-batas tanah haram ini.” Kemudian Nabi menengok dan berkata: “Bahkan kalian di dalamnya” (HR. Bukhari).

Setelah menelusuri jalur hadis di atas, penulis melihat bahwa al-Bukhari meriwayatkan hadis tersebut tanpa didukung oleh riwayat lain dalam *al-Kutub al-Sittah*. Sementara itu, di luar *al-Kutub al-Sittah*, penulis menemukan bahwa hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dan al-Thabarani. Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya melalui jalur Hammad bin Salamah dari ‘Ubaid Allah bin Umar. Sedangkan (Al-Thabarani, 1410).

Hadis No. 8

حدثنا اسماعيل قال: حدثني اخي عن سليمان بن بلال عن يحيى بن سعيد قال: اخبرني حفص بن عبيد الله بن انس بن مالك انه سمع جابر بن عبد الله رضي الله عنهما يقول: كان المسجد مسقوفاً على جذوع من نخل، فكان النبي صلى الله عليه وسلم اذا خطب يقوم الى جذع منها، فلما صنع له المنبر فكان عليه فسمعنا لذلك الجذع صوتاً كصوت العشار، حتى جاء النبي صلى الله عليه وسلم فوضع يده عليها، فسكنت

Telah menceritakan kepada kami Ismail, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku, yakni saudaraku, dari Sulayman bin Hilal dari Yahya bin Sa’id, ia berkata: Telah mengabarkan kepadaku Hafsh bin ‘Ubaid Allah bin Anas bin Malik, ia telah mendengar Jabir bin ‘Abd Allah berkata: “Dulu masjid itu dipagari dengan pelepah kurma. Ketika berkhotbah, Nabi menyandarkan tangannya kepada salah satu dinding yang terbuat dari pohon kurma tersebut. Tatkala dibuatkan mimbar dan Nabi berdiri di atasnya, terdengarlah suara seperti kuda yang meringkik kemudian Nabi SAW memegangnya dan pelepah kurma itu pun diam” (HR. Bukhari).

Sebagaimana hadis sebelumnya, penelusuran terhadap jalur periwayatan hadis di atas menunjukkan bahwa al-Bukhari meriwayatkannya tanpa didukung oleh riwayat lain dalam *al-*

Kutub al-Sittah. Sedangkan di luar *al-Kutub al-Sittah*, al-Bayhaqi juga meriwayatkannya melalui Ayyub bin Sulayman bin Bilal dari Abu Bakar bin Abi Uways dengan jalur sanad seperti di atas (Ahmad bin al-Hasan al-Bayhaqi, 1994).

Hadis No. 9

حدثنا اسماعيل بن عبد الله قال: حدثني ابراهيم بن سعد عن صالح عن ابن شهاب عن عبيد الله بن عبد الله بن عتبة بن مسعود ان عبد الله بن عباس اخبره ان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعث بكتابة رجلا وامره ان يدفعه الى عظيم البحرين، فدفعه عظيم البحرين الى كسرى، فلما قرأه مزقه، فحسبت ان ابن المسيب قال: فدعا عليهم رسول الله صلى الله عليه وسلم ان يمزقوا كل ممزق

Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Abd Allah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibn Syihab dari 'Ubayd Allah bin 'Abd Allah bin 'Utbah bin Mas'ud bahwa 'Abd Allah bin 'Abbas mengabarkan bahwa Rasulullah SAW telah mengirim surat melalui seseorang kepada pembesar Bahrain, lalu pembesar Bahrain tersebut mengirimkannya kepada Kaisar. Tatkala kaisar tersebut membacanya, ia merobek-robek surat tersebut. Lalu aku mengira Sa'id bin al-Musayyab berkata bahwa Nabi SAW mendoakan agar kerajaan Bahran dihancurkan sehancur-hancurnya seperti sobekan kertas tersebut (HR. Bukhari).

Selain al-Bukhari, al-Nasa'i juga meriwayatkan hadis tersebut melalui jalur Yunus bin Sa'd al-Zuhri, melalui jalur Sulayman bin Dawud al-Hasyimi dari Shalih dan melalui keponakan al-Zuhri. Al-Bukhari sendiri meriwayatkan hadis ini di empat sub bab dalam kitabnya melalui jalur yang berbeda-beda dan seluruhnya bersumber dari Ibn Syihab al-Zuhri. Pertama, dalam *Kitab al-Ilm, Bab Ma Yuzdkaru fi al-Munawalah*. Pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkannya dari Ismail bin Abi Uways dari Ibrahim bin Sa'd dari Shalih (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Kedua, dalam *Kitab al-Maghazi, Bab Kitab al-Nabi Ila Kisra wa Qayshar*. Pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkannya dari Ishak dari Yaqub bin Ibrahim dari bapaknya dari Shalih (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Ketiga, dalam *Kitab Khabar al-Wahid, Bab Ma Kana Yab'atsu al-Nabi min al-Umara wa al-Rusul*. Pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkannya dari Yahya bin Bukayr dari Laits bin Yunus (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th). Keempat, dalam *Kitab al-Jihad, Bab Dakwah al-Yahud wa al-Nasrani wa Ala Ma Yuqatiluna alayh*. Pada bab ini, al-Bukhari meriwayatkannya dari 'Abd Allah bin Yusuf dari al-Laits dari 'Aqil (Ibn Hajar al-Asqalani, t.th).

Berdasarkan analisis terhadap beberapa contoh riwayat di atas, terlihat bahwa hadis-hadis riwayat Isma'il bin Abi Uways dapat diklasifikasikan menjadi tiga poin penting. Pertama, hadis Isma'il bin Abi Uways yang berbeda dari periwayat yang lebih *tsiqat*. Kedua, hadis Isma'il bin Abi Uways yang diriwayatkan secara menyendiri (*tafarrud*) dari gurunya. Ketiga, hadis Isma'il bin Abi Uways yang memiliki jalur periwayatan lain (*Mutaba'ah*). Artinya, ada hadis atau riwayat lain yang secara bersamaan mendukung dan memperkuat hadis tersebut melalui jalur berbeda, baik di dalam *al-Jami' al-Shahih* sendiri, maupun di luar *al-Jami' al-Shahih*. Hadis yang menjadi *mutaba'ah* bagi riwayat Isma'il bin Abi Uways di luar *al-Jami' al-Shahih* terbagi menjadi dua. Pertama, *mutaba'ah* dalam *al-Kutub al-Sittah*. Kedua, *mutaba'ah* di luar *al-Kutub al-Sittah*.

Terkait poin pertama, meski Isma'il bin Abi Uways memiliki riwayat berbeda dari periwayat yang lebih *tsiqat*, namun al-Bukhari tidak menjadikannya sebagai sandaran. Dalam hal ini, tampaknya al-Bukhari hanya ingin menunjukkan adanya perbedaan kandungan matan baik

dari segi lafal maupun makna. Misalnya, hadis dalam *Kitab al-Shalah, Bab al-Shalah Bayn al-Sawari fi Hairi al-Jama'ah*. Al-Bukhari meriwayatkan sebagai berikut.

حدثنا عبد الله بن يوسف قال: اخبرنا مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم دخل الكعبة واسامة ابن زيد وبلال وعثمان بن طلحة الحنفي، فاغلقها عليه ومكث فيها فسألت بلالاً حين خرج: ما صنع النبي صلى الله عليه وسلم؟ قال: جعل عموداً عن يساره وعموداً عن يمينه وثلاثة اعمدة وراءه، وكان البيت يومئذ على ستة اعمدة، ثم صلى. وقال لنا اسماعيل: حدثني مالك وقال: عمودين عن يمينه.

Telah menceritakan kepada kami 'Abd Allah bin Yusuf, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Malik dari Nafi' dari 'Abd Allah bin 'Umar bahwa Rasulullah SAW memasuki Ka'bah bersama Usamah bin Zayd, Bilal dan Utsman bin Thalhah al-Hajabi lalu beliau menutup dan diam untuk beberapa saat di dalamnya. Lantas aku bertanya kepada Bilal: "Apa yang dilakukan Nabi SAW di dalam Ka'bah?" Bilal menjawab: "Nabi membuat batasan dengan satu tiang di sebelah kanan dan satu tiang di sebelah kiri dan tiga tiang di belakangnya. Rumah Allah saat itu berdiri atas enam tiang, lalu Nabi pun shalat." Telah berkata kepada kami Isma'il: "Telah menceritakan kepadaku Malik dan ia berkata: "Dua tiang di sebelah kanannya" (HR. Bukhari).

Pada hadis di atas, terlihat bahwa al-Bukhari lebih mengunggulkan riwayat 'Abd Allah bin Yusuf ketimbang Isma'il bin Abi Uways. Persoalannya kemudian ialah, apakah riwayat Isma'il bin Abi Uways tersebut jika dibenturkan dengan riwayat 'Abd Allah bin Yusuf di atas dapat dikatakan palsu lantaran ia dinilai sebagian ulama sebagai pendusta (*kadzdzab*)? Untuk memastikan hal ini, perlu merujuk terlebih dahulu pada riwayat lainnya, adakah riwayat lain yang senada dengan riwayat Isma'il bin Abi Uways yang berbeda itu?

Setelah ditelisik lebih jauh, diketahui bahwa meski pada redaksi hadis di atas Isma'il bin Abi Uways bertentangan dengan periwayat yang lebih *tsiqat*, di mana al-Bukhari lebih mengunggulkan periwayat *tsiqat* tersebut, ternyata ada riwayat lain yang mendukung kebenaran riwayat Isma'il bin Abi Uways ini.

Terkait poin kedua, dari sekian banyak hadis yang berasal dari Isma'il bin Abi Uways dalam *al-Jami' al-Shahih*, hanya ada dua hadis yang tidak memiliki riwayat pendukung, baik pada tingkat sahabat maupun selain sahabat. Pertama, hadis Abu Hurayrah, dan kedua, ialah hadis Aisyah. Jika ditelisik lebih jauh, ternyata hadis yang bercerita mengenai Abu Hurayrah ini tergolong hadis *mauquf* yang kandungannya juga tidak berkaitan dengan hukum. Sementara hadis Aisyah, secara makna juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan fitrah manusia. Artinya, dari beberapa istri Nabi yang janda, hanya Aisyah yang masih perawan. Hal ini sesuai dengan fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Di sisi lain, jika ditinjau secara fitrah, Nabi SAW tentu lebih memilih perawan ketimbang janda. Oleh karenanya, meski dua hadis riwayat Isma'il bin Abi Uways ini tidak memiliki riwayat pendukung, namun secara substansial ia tidak menyalahi fakta sejarah, sehingga hadis tersebut dapat dikatakan *shahih*.

Terkait poin ketiga, al-Bukhari meriwayatkan hadis-hadis Isma'il bin Abi Uways dengan menyertakan riwayat pendukungnya. Artinya, dalam konteks ini hadis Isma'il bin Abi Uways didukung oleh riwayat lain dari jalur yang berbeda, meskipun terkadang riwayat pendukungnya ini tidak ada di dalam kitab *Shahih*-nya, melainkan ditemukan dalam sumber hadis lain, baik di dalam *al-Kutub al-Sittah* maupun di luar *al-Kutub al-Sittah*. Oleh karena itu, yang terpenting di sini ialah prinsip *muwafaqat al-tsiqat*, kepopuleran sebuah hadis di kalangan ahli ilmu, tidak

adanya indikasi *syadz* dan tidak adanya *illat*. Dan yang terpenting lagi ialah diriwayatkan melalui berbagai macam jalur.

Meski dianggap sebagai pendusta, hadis Isma'il bin Abi Uways tetap dicantumkan dalam *al-Jami' al-Shahih*. Namun, hal itu tentunya dengan prosedur yang amat selektif, yakni dengan menyeleksinya terlebih dahulu sehingga yang dapat diterima hanyalah hadis yang dinilai *shahih*. Dalam hal ini, ada proses penyeleksian secara ketat yang dilakukan al-Bukhari terhadap hadis-hadis Isma'il bin Abi Uways.

Hal senada telah dikemukakan lebih jauh oleh Ibn Hajar al-Asqalani yang menjelaskan posisi al-Bukhari terkait periwayatannya dari Ismail ini. Dalam *Hady al-Syari Muqaddimah Fath al-Bari*, Ibn Hajar menegaskan:

ورويانا في مناقب البخاري بسند صحيح أن إسماعيل أخرج له أصوله وأذن له أن ينتقي منها وأن يعلم له على ما يحدث به ليحدث به ويعرض عما سواه وهو مشعر بأن ما أخرجه البخاري عنه هو من صحيح حديثه لأنه كتب من أصوله وعلى هذا لا يحتج بشيء من حديثه غير ما في الصحيح من أجل ما قدح فيه النسائي وغيره إلا أن شاركه فيه غيره فيعتبر فيه.

“Dan telah diriwayatkan kepada kami dalam Manaqib al-Bukhari dengan sanad yang shahih bahwa Ismail telah meriwayatkan hadis untuk al-Bukhari dari ushul-nya secara langsung serta mengizinkannya untuk menyeleksi hadis-hadis tersebut dan memberitahukan kepadanya hadis-hadis mana saja yang otentik serta menghapus yang tidak shahih. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa al-Bukhari hanya meriwayatkan hadis yang shahih-nya saja dari Isma'il bin Abi Uways. Itu karena ia menulis hadis dari ushul-nya secara langsung. Atas dasar ini, hadis Ismail bin Abi Uways tidak bisa dijadikan hujjah jika berada di luar al-Jami' al-Shahih karena al-Nasa'i dan kritikus hadis lainnya telah men-jarh-nya secara keras (menilainya matruk) kecuali jika hadis Isma'il bin Abi Uways memiliki jalur lain sehingga riwayatnya bisa dipertimbangkan” Ibn Hajar al-Asqalani, t.th)

Kutipan di atas seolah mempertegas sikap al-Bukhari dalam meriwayatkan hadis dari periwayat bermasalah,—terutama karena dinilai *matruk* dan penilaian negatif yang sejenisnya,— yakni tetap meriwayatkan hadis-hadis yang dinilainya *shahih* tanpa mempertimbangkan status *jarh* yang disematkan para kritikus hadis terhadap periwayat bermasalah tersebut. Namun hal ini tentunya dengan pertimbangan adanya jalur lain yang menguatkan hadis-hadisnya. Tampaknya al-Bukhari lebih mempertimbangkan *marwiyyat-sentris* daripada *rawi-sentris*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa stigma negatif atau *jarh* yang disematkan kepada seorang periwayat hadis, bagi al-Bukhari tidak selalu berakhir dengan penolakan terhadap riwayatnya. Agaknya, sebelum melakukan kritik terhadap periwayat hadis, al-Bukhari memfokuskan pada matan hadis terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasar pada analisis hadis-hadis para periwayat bermasalah di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, dapat disimpulkan bahwa sikap al-Bukhari secara umum menerima hadith-hadith mereka serta memasukkannya ke dalam jajaran hadis sahih selagi mereka memiliki hafalan hadisnya. Dari analisis tersebut, terlihat bahwa penyeleksian hadis-hadis sahih ala al-Bukhari

ditentukan oleh cara pandang *marwiyyat*-sentris, cara pandang yang menggunakan strategi *muwafaqah*, *mukhalafah* dan *tafarrud* dalam menimbang berbagai periwayatan. Prinsip ini memungkinkan al-Bukhari menerima periwayat dengan kualitas apa pun: *thiqat*, *saduq*, *daif* dan *matruk* selagi kandungan hadis yang diriwayatkan itu dinilai sahih. Penilaian sahih kandungan hadis di sini didasarkan kepada adanya kesesuaian (*muwafaqah*) dengan hadis lain, praktik atau amalan yang berlaku di masyarakat dan kesesuaian dengan sejarah yang benar. Sedangkan disebut *daif* karena hadith tersebut *mukhalafah* dengan ketiga hal tadi dan atau karena *tafarrud*.

Pada masa periwayatan, dimana cara pandang *marwiyyat*-sentris sangat dominan, penilaian hadith berdasar pada *muwafaqah*, *mukhalafah* dan *tafarrud* dilakukan untuk mengetahui kualitas periwayat hadis dan mengklasifikasikannya berdasar pada *maratib jarh* dan *ta'dil*. Secara umum, hal demikian memang berlaku bagi periode *mutaqaddimin*.

Sedangkan pada masa pasca-periwayatan, prosesnya terbalik. Di sini, terjadi keterputusan epistemologis dalam model penilaian hadis yang berdasar pada cara pandang *marwiyyat*-sentris menjadi penilaian hadith yang berdasar pada cara pandang *rawi*-sentris. Cara pandang *rawi*-sentris memungkinkan penilaian hadis berdasar pada kualitas periwayatnya. Karena itu, *jarh* dan *ta'dil* bagi cara pandang ini menjadi asas epistemik bagi penilaian sebuah hadis di era yang lebih belakangan.

Jika di masa sebelumnya, *jarh* dan *ta'dil* merupakan hasil dari penilaian terhadap hadis-hadis periwayat, yang dari situ kemudian muncul kualitas periwayat seperti *thiqat*, *saduq*, *daif* dan lain-lain dan dengan catatan bahwa penilaian ini pun bersifat kontekstual, terikat pada kondisi-kondisi tertentu; artinya disebut kontekstual dan terikat pada kondisi-kondisi tertentu karena seorang periwayat disebut *thiqat* pada kasus ini dan dinilai *daif* pada kasus lain. Jadi relatif. Unsur penting yang membedakan antar kualitas periwayat ialah intensitas kesalahan periwayatan dan ketepatannya. Periwayat *thiqat* tentu lebih sedikit kekeliruannya dibanding periwayat *saduq*, sementara periwayat *saduq* kesalahannya lebih sedikit daripada periwayat *daif*.

Atas alasan inilah al-Bukhari meriwayatkan hadis-hadis dari periwayat bermasalah dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan terlebih dulu menyeleksi mana yang sahih dari yang *daifnya*. Inilah yang disebut *manhaj intiqa'i*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Itr, Nur al-Din. *Alfadz al-Jarh wa al-Ta'dil wa Ahkamuha wa al-Tahqiq fi Martabah al-Shaduq* (Damaskus: Darul Farfur, 1999).
- 'Iyadh, Al-Qadhi. *Tartib al-Madarik fi Tartib al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik* (Beirut: Tarablis, 1967), Vol. 2.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Vol. 1.
- Asqalani, Ibn Hajar al-. *al-Muqni' fi 'Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th).
- , *Hady al-Syari: Muqaddimah Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- , *Taqrib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Baji, Abu al-Walid al-. *al-Ta'dil wa al-Tajrih* (al-Riyadh: Dar al-Liwa li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1986), Vol. 1.
- Bayhaqi, Ahmad bin al-Hasan Al-. *Sunan al-Bayhaqi al-Kubra*. Makkah: Dar al-Baz, 1994.

- Bukhari, Abu ‘Abd Allah al-. *al-Tarikh al-Kabir* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Vol. 1.
- Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaymaz Al-. *Siyar A’lam al-Nubala*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1405 H.
- Jurjani, Abu ‘Abd Allah ‘Abd Allah bin ‘Adi bin ‘Abd Allah bin Muhammad al-. *al-Kamil fi Dhu’afa’i al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988).
- Kalabadzi, Abu Nashr al-. *Rijal Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1407 H), Vol. 1.
- Mizzi, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-. *Tahdzib al-Kamal* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, t.th) Vol. 21.
- Murani, Miklos. *Dirasat fi Mashadir al-Fiqh al-Maliki*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1988.
- Shalah, Ibn al-. *Muqaddimah fi Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, t.th).
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. *Tadrib al-Rawi* (Dar al-Fikr, t.th).
- Syaibani, Ahmad bin Hanbal Al-. *Musnad Ahmad*. Mesir: Muassasah Cordoba, tt.
- Tamimi, Abu Muhammad al-Razi Abd Rahman bin Abi Hatim al-. *al-Jarh wa al-Ta’dil* (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arab, 1952), Vol. 2.
- Thabarani, Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad Al-. *al-Mu’jam al-Awsath*. Kairo: Dar al-Haramayn, tt.